

Kultur Belajar Sistem Kredit Semester di SMA: Perlukah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?

Ma'rifatun Nisa^{1*} & Didi Pramono¹

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: nisa.marifatun28@students.unnes.ac.id

Article History

Received: June 17th, 2023

Revised: July 12th, 2023

Accepted: July 20th, 2023

Abstract: Sekolah merupakan satuan pendidikan sebagai wadah tempat tumbuh dan berkembang individu menjadi cerdas dan berkarakter. Adanya perbedaan kemampuan kecepatan belajar dan tingkat kecerdasan peserta didik diakomodasi melalui implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dengan masa studi dua tahun ini sebagai layanan untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Tujuan penelitian ini untuk mengulas mengenai kultur belajar kelas SKS dua tahun serta manfaat dan relevansi SKS dengan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber penelitian data primer dan data sekunder. Subjek penelitian ini merupakan wakil kepala SMA Negeri 1 Semarang bidang kurikulum, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SKS masa studi dua tahun di SMA Negeri 1 Semarang sudah tepat sebagai layanan untuk memfasilitasi kultur belajar yang cepat bagi peserta didik karena terdapat faktor pendukung yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, sumber daya guru dan peserta didik, namun terdapat beberapa faktor penghambat mengenai administrasi, waktu dan kesiapan mental. SKS memberikan manfaat positif dan layak dilanjutkan di Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah menengah atas.

Keywords: Kultur Belajar, Kurikulum Merdeka, Sistem Kredit Semester.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan satuan pendidikan sebagai wadah tempat tumbuh dan berkembang individu menjadi cerdas dan berkarakter. Sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia pada bidang pendidikan memiliki tujuan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengenai kecerdasan tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 4 yang berbunyi “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus” (Habe & Ahruddin, 2017). Anak cerdas dan berbakat istimewa ini membutuhkan layanan khusus di tingkat sekolah yang mencakup bidang perkembangan seperti kognitif, fisik, bahasa, emosional, sosial dan akademik. Manusia memiliki perbedaan karakteristik dengan manusia lain, hal tersebut karena kodrat alamiah manusia. Sehingga dengan adanya perbedaan karakteristik setiap individu dapat mempengaruhi tingkat daya kemampuan manusia (Yuliany & Soendari, 2019)

Tingkat kecerdasan intrapersonal bagi peserta didik terbagi ke dalam tiga, yaitu (1) kecerdasan di bawah rata-rata, yaitu peserta didik dengan memiliki daya kemampuan kecepatan belajar yang lambat dalam menerima dan memproses pengetahuan, (2) kecerdasan dengan rata-rata, yaitu peserta didik dengan memiliki daya kemampuan kecepatan belajar normal, dan (3) kecerdasan di atas rata-rata, yaitu peserta didik dengan memiliki daya kemampuan kecepatan belajar yang tinggi di atas rata-rata. Pendidikan Indonesia masih umum memberikan pelayanan atau perilaku secara normal dan menyeluruh dengan sama rata diantara tiga aspek tersebut. Indonesia terdapat peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang memiliki kecerdasan istimewa berprestasi dengan di bawah potensinya terdapat peserta didik SD 22% , SMP 20%, serta SMA 30% (Widyastono, 2013). Dengan demikian, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 4 sebelumnya, maka perlunya penyelenggaraan pelayanan pendidikan khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas

rata-rata maupun di bawah rata-rata.

Pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan dengan melihat adanya peserta didik memiliki kemampuan kecerdasan istimewa tersebut berinovasi melalui sebuah program Sistem Kredit Semester untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah. Pada Permendikbud 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan SKS pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 2 yang menjelaskan bahwa Sistem Kredit Semester merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pada bidang pendidikan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk menentukan jumlah beban belajar serta mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan yang ditempuh dan disesuaikan dengan bakat minat, dan kemampuan/kecepatan belajar (Hardiana et al., 2019).

Munculnya SKS ini sebagai pergantian dari program akselerasi oleh pemerintah pendidikan. Pada UU No. 2 Tahun 1989 pasal 24 ayat (6) “menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan”. Konsep dan maknanya sama dengan program SKS yaitu suatu program percepatan yang ditujukan untuk anak cerdas dan istimewa yang memiliki kemampuan atau kecerdasan yang luar biasa sehingga memerlukan perhatian khusus untuk peserta didik yang cerdas dan istimewa (Jaya, 2020). Namun, berkaitan dengan memulainya pemberlakuan kurikulum 2013 serta terdapat pro dan kontra terhadap penerapannya sehingga program akselerasi dihapuskan dan dibentuk program Sistem Kredit Semester (SKS) (Suna & Wabula, 2019).

Studi kasus sebelumnya tentang implementasi SKS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan SKS versi lama dengan SKS versi terbaru (Lubis et al., 2021). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menjadi dasar dalam implementasi SKS versi lama sehingga diterbitkannya Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester oleh Badan Standar Nasional Pendidikan 2010 program ini berjalan cukup baik melalui kurikulum KTSP dan dalam perjalanannya SKS diperbarui melalui Permendikbud 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan SKS yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013 melalui terbitan Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA oleh Direktorat Pembinaan SMA (2017) (Direktorat Pembinaan SMA, 2017).

Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester

(SKS) sejatinya salah satu program yang sangat menunjang suatu kebijakan baru dalam peralihannya menuju kurikulum merdeka belajar (Naufal et al., 2020). Arti dari merdeka belajar adalah adanya kebebasan atau merdeka dalam berinovasi, berfikir, dan berkreativitas yang dirasakan oleh pendidik dan peserta didik tanpa adanya paksaan dari suatu pihak, hal ini sejalan dengan konsep pendidikan pemikiran dari Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire (Nanggalauipi & Suryadi, 2021). Pendidikan yang memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam proses belajar dapat menjadi individu yang kritis dalam berpikir sehingga mereka dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan (Irma & Mujib, 2022). Menciptakan generasi cerdas yang mampu mengambil keputusan apa yang telah dipelajari dan menerapkannya di masa depan (Haack, 2016). Hal ini penyelenggaraan SKS sejalan dengan spirit Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan merdeka dalam menentukan proses belajar peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi kemampuannya di bidang pendidikan dengan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam kehidupannya.

Sistem Kredit Semester (SKS) memberikan suatu kultur belajar baru di dalam lingkungan sekolah. Kultur belajar adalah manusia beradaptasi dengan lingkungan baru yang dihadapi dan disesuaikan dengan keinginan tujuan hidupnya (Ulfazulfiyana, 2017). Terdapat penyebab faktor kultur belajar, yaitu: (1) pembelajaran memiliki pusat komunitas belajar peserta didik; (2) pembelajaran pada individu memprioritaskan minat, kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik; (3) pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berfikir aktif kepada peserta didik; (4) pembelajaran memiliki strategi belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (5) pendidik memerlukan gaya belajar karena adanya perbedaan peserta didik dalam menerima, mengumpulkan, dan memproses informasi yang didapatkan dari guru (Syah dalam Cavanagh, 2014). SKS memberikan lingkungan baru sehingga menyebabkan adanya adaptasi dari peserta didik dan guru dalam proses pembelajarannya. Hal ini memberikan kultur belajar yang berbeda dari segi mekanisme implementasi SKS terutama pada program layanan percepatan SKS masa studi dua tahun.

Sekolah dapat mengakomodasi peserta didik dari segala aspek dengan memperhatikan

perbedaan tingkat kecerdasan, kemampuan, dan minat bakat peserta didik. SMA Negeri 1 Semarang mengimplementasikan program layanan percepatan masa studi dua tahun atau disebut dengan kelas SKS dua tahun sebagai upaya dalam menghadapi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata. SMA Negeri 1 Semarang adalah salah satu sekolah di Kota Semarang yang telah berhasil menerapkan pembelajaran dengan sistem SKS (Sistem Kredit Semester) serta mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai sekolah penggerak. SMA N 1 Semarang sebelumnya telah menerapkan program akselerasi pada tahun 2012-2016, namun pada tahun ajaran 2019 SMA Negeri 1 Semarang merasa mengalami penurunan prestasi akibat dari penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi (Aini, Ela Nur; Wicaksono, 2020). Sehingga menyebabkan adanya diferensiasi tingkat kecerdasan peserta didik di SMA Negeri 1 Semarang. Program SKS menjadikan jalur alternatif dalam menampung peserta didik berprestasi yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata hal ini sebagai awalan untuk mempertahankan prestasi sekolah.

SMA Negeri 1 Semarang memberikan kesempatan kepada setiap individu peserta didik yang memiliki kultur gaya belajar yang serba cepat dengan membuka layanan kelas SKS dua tahun. Kelas SKS dua tahun di SMA Negeri 1 Semarang sudah berjalan selama 3 tahun. Dimulai pada tahun 2019 dengan jumlah 36 peserta didik, tahun 2020 dengan jumlah 10 peserta didik, dan tahun 2021 dengan jumlah 15 peserta didik. Hal ini sebagai suatu perhatian yang lebih mendalam untuk mengulas mengenai kultur belajar kelas SKS dua tahun serta manfaat dan relevansi SKS dengan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Sehingga dapat menjadi suatu pertimbangan perlu atau tidak bagi sekolah dan pemerintah pendidikan Indonesia untuk melanjutkan program SKS dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebagai metode penelitian yang terfokus pada suatu fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi di suatu lapangan penelitian. Kualitatif memiliki sifat untuk mendeskripsikan dari data-data yang

diperoleh berupa penjabaran dari kata-kata, sehingga tidak memfokuskan pada angka (Soegiyono, 2013). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Semarang. Dalam kegiatan penelitian ini difokuskan pada kultur belajar SKS dengan ruang lingkup pada mekanisme implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta manfaat dan relevansi SKS pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka.

Sumber penelitian ini terdapat dari beberapa informan sebagai subjek penelitian. Informan utama yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Tim pelaksana SKS dan 15 Peserta didik kelas SKS dua tahun 2021/2022-2022/2023. Informan pendukung yaitu Guru mengajar kelas SKS dua tahun. Informan tersebut sebagai sumber data primer penelitian ini dengan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi. Selain itu, disertai dengan sumber data pendukung yaitu artikel jurnal dan buku sebagai data sekunder. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diuji validitas data melalui teknik triangulasi sumber yaitu menguji data yang kredibel melalui pengecekan data pada yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya penelitian ini dianalisis melalui teknik analisis data secara deskriptif dengan melalui tahapan dalam menganalisis data yaitu reduksi data (merangkum data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kultur belajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Semarang

SMA Negeri 1 Semarang telah menerapkan program layanan Sistem Kredit Semester (SKS). Latar belakang implementasi SKS di SMA Negeri 1 Semarang adalah adanya perbedaan kondisi cara belajar pada setiap individu peserta didik sesuai dengan bakat minat, kemampuan dan kecepatan belajar dalam bidang akademik. Hal ini sekolah mempunyai kewajiban dan keadilan untuk melayani peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajarnya melalui layanan SKS.

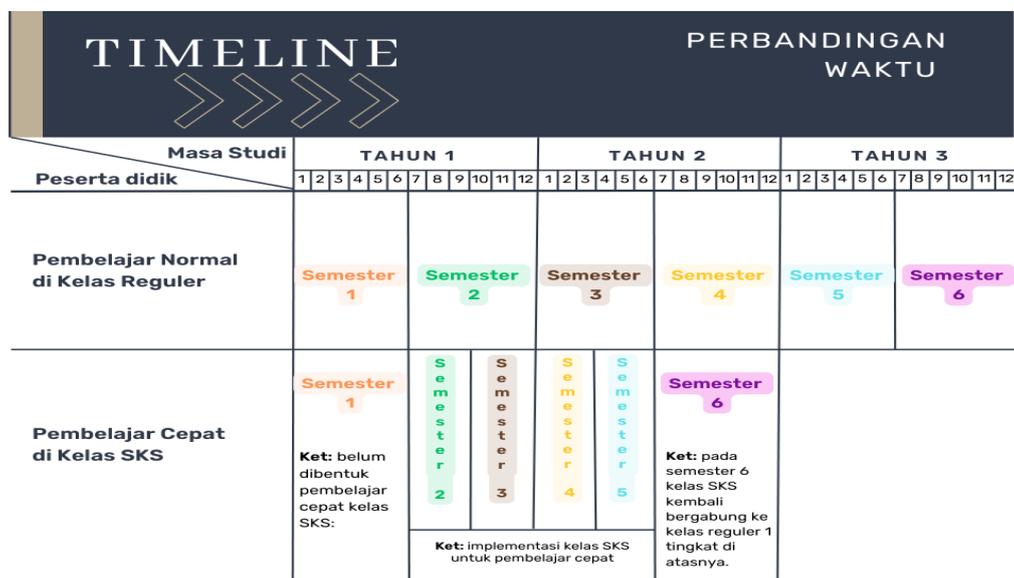
SKS dapat mempengaruhi masa studi peserta didik terhadap ketuntasan kompetensi. SMA Negeri 1 Semarang memberikan batasan dalam masa studi paling cepat dua tahun, tiga tahun, dan paling lama empat tahun, namun untuk masa studi empat tahun di SMA Negeri 1

Semarang tidak mendapati peserta didik yang berpotensi belajar lambat. Hal ini didukung melalui wawancara oleh wakil kepala SMA Negeri 1 Semarang bidang kurikulum.

“Anak-anak yang secara penguasaan materi itu tidak bagus disemester tersebut kita mengagendakan membimbing siswa dan remedial teaching, kalo semisal nya dengan cara remedial dan memang mengharuskan 4 tahun kita buka kelas 4 tahun di SMA N 1 Semarang, tetapi hampir 3 tahun ini tidak ada anak yang masuk di kriteria 4 tahun.” (wawancara 10 Februari 2023)

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk peserta didik yang berpotensi pembelajar lambat dengan melakukan pembelajaran remidi dan bimbingan khusus.

Kategori masa studi dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan peserta didik. Masa studi dua tahun sebagai peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata atau disebut sebagai pembelajar cepat kelas SKS, sedangkan masa studi tiga tahun sebagai peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau disebut sebagai pembelajar normal kelas reguler.



Gambar 1. Timeline Perbandingan Waktu Masa Studi

Gambar 1 di atas menjelaskan tentang perbandingan waktu tempuh masa studi peserta didik pembelajar normal kelas reguler dengan pembelajar cepat kelas SKS. Jika pada pembelajar normal kelas reguler peserta didik menempuh 6 semester dalam waktu tiga tahun, maka dalam pembelajar cepat kelas SKS peserta didik menempuh masa studi selama dua tahun. Pada gambar di atas terdapat perbedaan pada jangka waktu per semester antara implementasi kelas SKS dengan kelas reguler. Kelas reguler dalam satu semester terdapat waktu tempuh selama enam bulan, sedangkan implementasi kelas SKS satu semester hanya menempuh waktu tiga bulan yang dimulai pada semester 2 sampai dengan semester 5.

Adanya kultur belajar pada kelas SKS dua tahun dapat dilihat melalui perbandingan waktu tempuh masa studi peserta didik antara pembelajar normal dan pembelajar cepat. Sesuai

dengan faktor kultur belajar yaitu pembelajaran melalui komunitas belajar atau kelompok pembelajar cepat yang dilatarbelakangi karena kepentingan kesamaan minat, kebutuhan, kemampuan dan karakteristik peserta didik yang memiliki gaya belajar lebih cepat dari pembelajar normal. Guru yang mengajar di kelas SKS dua tahun menyesuaikan gaya belajar yang lebih cepat selama proses pembelajaran. Gaya belajar serba menggunakan teknologi dan internet lebih diutamakan di SMA Negeri 1 Semarang dengan difasilitasi khusus komputer di ruang kelas SKS dua tahun untuk mendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan secara kreatif dalam kemajuan teknologi yang pesat sebagai penunjang proses pembelajaran (Pramono et al., 2021). Serta guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga memberikan kesempatan untuk berfikir aktif kepada peserta didik. Proses pembelajaran pada

kelas SKS dua tahun di SMA Negeri 1 Semarang peserta didik dilatih untuk belajar aktif dan berkreasi. Berikut contoh salah satu hasil karya

peserta didik kelas SKS dua tahun SMA Negeri 1 Semarang.



Gambar 2. Kreasi Pamflet



Gambar 3. Presentasi Hasil Pamflet

Gambar 2 dan 3 menunjukkan contoh adanya salah satu guru mata pelajaran membuat media pembelajaran yang sangat inovatif. Peserta didik membuat kreasi pamflet sebagai media pembelajaran dengan memanfaatkan sosial media yaitu *instagram*. Setelah itu peserta didik mempresentasikan dan menjelaskan materinya kepada peserta didik yang lain. Keaktifan peserta didik dan media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, media sosial, dan internet sudah menjadi kultur belajar karena menjadi salah satu cara agar pembelajaran dapat tuntas dengan baik. Hal ini terdapat kultur belajar berambisi untuk cepat mencapai tujuan yang diinginkan agar sesuai dengan target yaitu ketuntasan kompetensi belajar pada kurun waktu masa studi dua tahun.

Pemenuhan kebutuhan kultur belajar pada pembelajar cepat terdapat strategi untuk menuntaskan kompetensi belajar lebih cepat dengan melalui pemadatan Kompetensi Dasar (KD) di setiap mata pelajaran pada saat implementasi kelas SKS dua tahun. Pada buku Pedoman Penyelenggaraan SKS tahun 2017 dan hasil penelitian menjelaskan bahwa:

1) Semester 1 mengakomodasi semua KD pada

- semester 1 dengan total beban belajar 44 sks
- 2) Semester 2 mengakomodasi semua KD pada semester 2 dan semester 3 dengan total beban belajar 90 sks
- 3) Semester 3 mengakomodasi semua KD pada semester 4 dan semester 5 dengan total beban belajar 92 sks
- 4) Semester 4 mengakomodasi semua KD pada semester 6 dengan total beban belajar 46 sks

Peserta didik mengatur beban belajar dalam bentuk Kartu Rencana Studi (KRS) di awal setiap semester sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Peserta didik termasuk pada pembelajar cepat kelas SKS apabila dapat mempertahankan kemampuan dan kecepatan belajar sudah sesuai dengan waktu dan ketentuan yang telah direncanakan di KRS maka berhak menuntaskan masa studi selama dua tahun. Sekolah dan guru dalam hal ini memfasilitasi layanan studi peserta didik pembelajar cepat untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Adapun mekanisme penerapan SKS masa studi dua tahun di SMA Negeri 1 Semarang dibagi menjadi tiga tahap yaitu; persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 1. Mekanisme Penerapan Kelas SKS

Pihak	Persiapan	→	Pelaksanaan	→	Evaluasi
Sekolah	a. Persiapan dilaksanakan pada akhir semester 1. b. Perencanaan program SKS		a. Pelaksanaan kelas SKS masa studi dua tahun pada semester 2, 3, 4, dan 5.		a. Menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan penilaian sumatif kelas

Pihak	Persiapan →	Pelaksanaan →	Evaluasi
	<p>dan komitmen dari berbagai pihak (kepala sekolah, guru, komite orang tua, peserta didik).</p> <p>c. Mensosialisasikan perencanaan SKS kepada berbagai pihak.</p> <p>d. Mempersiapkan teknik dalam pelaksanaan, daya dukung sarana prasarana, dan sumber daya guru mengajar.</p> <p>e. Mempersiapkan tahap seleksi peserta didik yang berpotensi lulus dua tahun untuk kelas X reguler semester 1.</p> <p>f. Melaksanakan proses tahap seleksi peserta didik dengan tes akademik dan psikotes.</p> <p>g. Menginformasikan kepada orang tua dan peserta didik yang lolos tes seleksi menjadi pembelajar cepat kelas SKS dua tahun.</p>	<p>b. Sekolah memberikan layanan khusus dengan membuat kelompok kecil terpisah dari peserta didik kelas reguler yaitu kelas SKS dua tahun.</p> <p>c. Sekolah menyediakan fasilitas sidigdaya.com sebagai Learning Managemen System (LMS), sarana dan prasarana seperti ruang kelas, komputer, proyektor LCD, AC, dll sebagai penunjang proses pelaksanaan pembelajaran SKS dua tahun.</p>	<p>SKS dua tahun (Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir semester).</p> <p>b. Sekolah melaksanakan evaluasi internal secara keseluruhan dan bekerja sama dengan guru setiap tahun (update materi, proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik, sarana dan prasarana).</p> <p>c. Pengawasan supervisi dan evaluasi setiap tahun dengan Musyawarah Kepala Sekolah Khusus SKS (MKKS) seluruh Jawa Tengah dan Cabin Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.</p>
Guru	<p>a. Guru wali murid memetakan peserta didik berpotensi lulus dua tahun dengan melalui analisis nilai rapor semester 1 dan hasil tes tahap seleksi.</p> <p>b. Guru mengajar peserta didik di kelas SKS dua tahun menyusun Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem)</p> <p>c. Mempersiapkan Bahan Ajar (pemetaan materi, skenario waktu, dan handout soal).</p> <p>d. Guru mengajar SKS dua tahun menyiapkan perangkat penilaian formatif dan sumatif sebagai evaluasi.</p> <p>e. Guru mengajar SKS dua tahun mempersiapkan mental untuk menghadapi peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.</p>	<p>a. Guru yang diamanatkan mengajar kelas SKS dua tahun melaksanakan proses pembelajaran selama semester 2 sampai dengan semester 5.</p> <p>b. Proses pembelajaran dengan tatap muka maupun online.</p> <p>c. Bahan ajar dalam menunjang proses pembelajaran kelas SKS dua tahun disebut dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). UKBM dibuat per KD tiap mata pelajaran dan disematkan di LMS.</p>	<p>a. Evaluasi perkembangan hasil belajar peserta didik dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.</p> <p>b. Evaluasi penilaian formatif setiap menyelesaikan UKBM per KD dengan mengerjakan kuis dan soal HOTS.</p> <p>c. Evaluasi penilaian sumatif menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan) dengan penetapan KKM.</p>
Peserta Didik	<p>a. Peserta didik mendapatkan informasi mengenai SKS masa studi dua tahun melalui sosialisasi.</p> <p>b. Peserta didik melaksanakan tes tahap seleksi.</p> <p>c. Pengumuman lolos tes tahap seleksi.</p> <p>d. Orang tua dan peserta didik pembelajar cepat SKS dua tahun menghadiri ke sekolah untuk persiapan dalam pelaksanaan proses belajar kelas SKS dua tahun.</p>	<p>a. Peserta didik pembelajar cepat kelas SKS dua tahun melaksanakan proses pembelajaran dengan kewajiban menuntaskan UKBM</p> <p>b. Proses pembelajaran tatap muka dengan Student Center Learning, siswa menjadi lebih aktif dan guru sebagai fasilitator.</p> <p>c. Peserta didik lebih diutamakan menghadapi materi dan soal yang sudah</p>	<p>a. Peserta didik melakukan evaluasi mandiri terhadap penilaian hasil belajar yang tercantum pada Kartu Hasil Studi (KHS) atau rapor.</p> <p>b. Peserta didik dengan guru wali atau BK melakukan bimbingan konsultasi mengenai capaian Indeks Prestasi (IP) dalam bentuk laporan Kartu Hasil Studi (KHS) atau rapor di setiap akhir semester.</p>

Pihak	Persiapan	→	Pelaksanaan	→	Evaluasi
			dikembangkan ke tingkat <i>high order thinking skills</i> (HOTS).		

(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023)

Pada tahun ajaran 2021/2022 SMA Negeri 1 Semarang terdapat 15 peserta didik pembelajar cepat kelas SKS dua tahun dan merupakan angkatan terakhir dalam implementasi SKS pada Kurikulum 2013. SKS sudah tidak diterapkan kembali dikarenakan SMA Negeri 1 Semarang pada tahun ajaran 2022/2023 sudah menjalankan pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Semarang

Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) masa studi dua tahun di SMA Negeri 1 Semarang berjalan dengan baik. Hal ini karena terdapat faktor pendukung dari internal maupun eksternal. Faktor pendukung dari internal yaitu melingkupi sumber daya sarana dan prasarana, sumber daya guru, sedangkan eksternal yaitu dukungan penuh dari orangtua wali peserta didik. Namun dalam penerapannya juga memiliki hambatan atau kendala yang dirasakan oleh pihak sekolah, guru mengajar dan peserta didik pembelajar cepat SKS dua tahun.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pihak	Pendukung	Penghambat
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemenuhan persyaratan dalam pelaksanaan program SKS dari Dinas Pendidikan dan Kemendikbud salah satunya akreditasi $\geq A$. SMA Negeri 1 Semarang memiliki akreditasi unggul. b. Tim pelaksana SKS di SMA Negeri 1 Semarang yang kuat dalam menjalankan layanan SKS. c. Terdapat peserta didik dengan pembelajar cepat yang memiliki intelektual, kemampuan, dan kecerdasan tingkat tinggi. d. Sarana dan prasarana fasilitas yang memadai di lingkungan sekolah. e. Dukungan dari komite sekolah dan pihak sekolah dari Kepala Sekolah, Bapak Ibu Guru Wali Kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah merasa pihak pemerintah memiliki perilaku yang berbeda sehingga belum memberikan dukungan secara maksimal dalam program layanan SKS. b. Pemetaan dalam pengelolaan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) dan Pangkalan Data Sekolah dan Siswa (PDSS) kurang efektif dan efisien, seperti sekolah tidak boleh membuat kelas baru untuk pembelajar cepat tetapi diperbolehkan untuk membedakan membuat rombongan belajar (rombel) yang bersifat sementara. Sehingga di akhir semester 6 peserta didik pembelajar cepat dua tahun harus dimasukkan kembali ke kelas reguler bersamaan dengan kakak tingkat satu tahun di atasnya agar data administrasi dapat disinkronisasikan.
Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumber daya guru yang profesional dan mumpuni untuk bisa menjalankan layanan SKS di SMA Negeri 1 Semarang. b. Kompetensi guru kontinu dalam merancang strategi pembelajarannya di layanan SKS dua tahun. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Waktu yang singkat dengan materi yang banyak. Jika adanya kegiatan-kegiatan sekolah dapat menghambat dalam proses pembelajaran kelas SKS dua tahun untuk mengejar materi. b. Mentalitas peserta didik yang merasa jenuh dan lelah dapat menghambat proses pembelajaran.
Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Dukungan dari Bapak Ibu orang tua wali peserta didik kelas SKS dua tahun. b. Iklim akademik yang ada di kelas SKS dua tahun sangat mendukung peserta didik untuk berkembang dalam kemampuan kognitif dan mentalitas. c. Peserta didik kelas SKS dua tahun mendapatkan kesempatan kuota untuk mendaftar ke perguruan tinggi melalui jalur nilai rapor yang disebut dengan Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP). 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sarana dan prasarana terkadang berfungsi dengan baik atau tidak berfungsi. b. Kondisi ruangan kelas jauh dengan kelas reguler menjadi peserta didik SKS merasa terisolasi. c. Kesehatan mental peserta didik merasa perlu diperhatikan karena mendapatkan tekanan dari berbagai pihak serta peserta didik merasa kurang memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga terlalu fokus dengan akademiknya. d. Peserta didik di awal proses pembelajaran kelas SKS dua tahun harus beradaptasi dengan karakteristik guru dalam mengajar, serta diakhir

Pihak	Pendukung	Penghambat
		menuju semester 6 memasuki kelas reguler harus beradaptasi dengan teman-teman sekelas yang berbeda satu tingkat di atasnya.

(Sumber: *Pengolahan Data Primer*, 2023)

Hambatan-hambatan dalam implementasi SKS secara umum dapat teratasi dengan baik. Upaya sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut dilakukan atau ditempuh melalui forum musyawarah kerja. Forum mustawarah kerja di dalamnya berisi sekolah-sekolah yang mengimplementasikan SKS se-Jawa Tengah. Hal ini diperjelas kembali melalui wawancara oleh tim pelaksana SKS.

“Kami sekolah-sekolah SKS dari seluruh Jawa Tengah memiliki grup tersendiri melalui musyawarah kerja sekolah-sekolah SKS yang setiap bulannya kita bertemu membahas tentang permasalahan-permasalahan dan bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tsb jadi bisa diselesaikan secara kolektif dan apabila ada yang perlu ditanyakan kepada dinas kami berjuang secara kolektif untuk bisa mencari solusi terkait hambatan-hambatan implementasi SKS.” (wawancara 15 Februari 2023)

Dijelaskan bahwa forum musyawarah kerja dilaksanakan untuk membahas mengenai permasalahan yang ada dan mencari solusi bersama. Forum kerja untuk mempermudah komunikasi antar sekolah-sekolah pun dibentuk sebuah grup. Hal ini menjadi poin lebih untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dapat ditampung secara kolektif, sehingga keluhan dapat tersampaikan kepada pihak kedinasan provinsi Jawa Tengah.

Solusi yang ditempuh guru untuk menyelesaikan permasalahan kejar tayang. Kejar tayang yang dimaksud adalah usaha guru untuk mencapai target pencapaian target KD yang telah ditentukan dalam waktu yang mendesak. Kompetensi Dasar (KD) materi-materi selama satu semester di setiap mata pelajaran harus tersampaikan semua kepada peserta didik dalam waktu tiga bulan. Pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai solusi guru dengan merancang strategi media pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Adapun solusi guru untuk mengurangi jenuh dan lelah yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran kelas SKS dua tahun yaitu dengan adanya ice breaking dan meluangkan waktu belajar di luar kelas.

Peserta didik dalam menyelesaikan solusi

dari hambatan-hambatan yang dirasakan terutama untuk menaga kesehatan mental. Kultur belajar suasana kelas yang hangat menjadikan peserta didik untuk saling menguatkan dan memberikan semangat satu sama lain karena adanya tekanan yang dirasakan. Hal ini didukung melalui hasil FGD dengan peserta didik.

“Misalnya bosan atau udah ngga semangat lagi kita biasanya saling semangat satu sama lain karna kaya kita kan bentar lagi lulus jadi jangan berenti di tengah-tengah jadi harus semangat gitu.” (FGD 25 Maret 2023).

Tidak hanya saling memberikan semangat, peserta didik juga meluangkan waktu dihari *weekend* libur sekolah untuk mengumpulkan energi dengan mencari hiburan. Hiburan yang dilakukan seperti menonton film, pergi jalan-jalan bersama keluarga dan teman-teman, atau melakukan *me time* yaitu menghabiskan waktu untuk diri sendiri.

Manfaat Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Semarang

Dimulainya program layanan Sistem Kredit Semester (SKS) selama tiga kali tahun ajaran di SMA Negeri 1 Semarang telah memberikan beberapa manfaat yang didapatkan oleh pihak yang berperan di dalam implementasi SKS. Penyelenggaraan SKS telah memberikan manfaat bagi SMA Negeri 1 Semarang dalam mengenalkan citra sekolah kepada masyarakat. Citra yang dimaksud adalah SMA Negeri 1 Semarang dikenal masyarakat sebagai sekolah unggul berprestasi yang mampu melahirkan lulusan-lulusan terbaik dari sekolah tersebut menjadi tokoh-tokoh besar di Indonesia (Aini, Ela Nur; Wicaksono, 2020).

Peserta didik yang di awal telah lolos dalam proses seleksi sebagai pembelajar cepat serta mampu menyelesaikan masa studinya selama dua tahun dengan hasil belajar yang sangat memuaskan akan memberikan suatu hak istimewa. Hak istimewa tersebut adalah mempunyai kesempatan untuk mendaftarkan diri dalam melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi melalui jalur prestasi nilai rapor. Hal ini sekolah mendapatkan manfaat setidaknya telah mengantarkan peserta didiknya ke depan pintu gerbang perguruan tinggi dengan persentase

tinggi, namun untuk hasil diterima atau tidak hal itu sudah menjadi hak keputusan dari perguruan tinggi masing-masing. Dilansir melalui website SMA Negeri 1 Semarang (sman1-smg.sch.id) pada tanggal 30 Maret 2023 telah mengumumkan hasil Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP) atau jalur rapor bahwa terdapat 73% atau 11 dari 15 peserta didik pembelajar cepat kelas SKS yang diterima oleh perguruan tinggi negeri. Dengan demikian, sekolah berhasil mempertahankan citra berprestasi unggul melalui dari lulusan para peserta didik pembelajar cepat layanan SKS masa studi dua tahun.

Tidak hanya pihak sekolah dalam merasakan kebermanfaatan program pelayanan SKS masa studi dua tahun. Guru menjadi lebih mudah mengetahui kemampuan peserta didik dari awal pembelajaran pada kelas SKS dua tahun. Hal ini didukung melalui hasil wawancara dengan guru mengajar kelas SKS dua tahun.

“SKS itu sudah kognitifnya di awal kita sudah tahu otomatis mengetahui kondisi awalnya anak. Jadi nanti bisa mengarahkan nya lebih enak makanya SKS ini memenuhi kebutuhannya karena dari awal kita sudah tahu dulu ini anak nya tipe nya seperti apa” (wawancara 16 Februari 2023)

Guru merasa dengan adanya SKS dua tahun memberikan tantangan tersendiri dalam menghadapi peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dengan kemampuan belajarnya yang lebih cepat dibandingkan peserta didik reguler tiga tahun. Guru secara tidak langsung membentuk mental yang kuat dalam menjalankan program tersebut. Selain mentalitas guru menjadi lebih baik, guru juga merasa bebas dalam berinovasi, serta lebih termotivasi dalam mengembangkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang efektif efisien dan bermanfaat untuk peserta didik.

Sejatinya manfaat dengan adanya layanan SKS ini telah dirasakan secara langsung oleh orang tua dan peserta didik. Dengan peserta didik mendapatkan lingkungan iklim akademik serta sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam pemenuhan kebutuhannya di bidang pendidikan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk memberikan hasil belajar yang terbaik dan memuaskan. Dalam proses pembelajaran kelas SKS dua tahun ini peserta didik sudah terbiasa dengan materi dan latihan soal pada tingkat *high order thinking skills* (HOTS), dengan demikian peserta didik pun dapat dengan mudah mempersiapkan untuk mendaftar ke perguruan

tinggi melalui jalur berbasis tes jika melalui jalur prestasi tidak diterima oleh perguruan tinggi. Peserta didik dengan mengetahui kemampuan belajarnya yang mampu menyelesaikan masa studi dua tahun merasa perjuangannya tidak akan sia-sia karena dengan mempersingkat waktu masa studinya menjadi lebih cepat, sehingga peserta didik lebih cepat juga untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Relevansi Sistem Kredit Semester (SKS) dengan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Sekolah sudah mengimplementasikan berbasis Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 sehingga ditahun ajaran 2021/2022-2022/2023 menjadi tahun terakhir untuk menerapkan SKS masa studi dua tahun. Kemendikbud RI melalui Surat Edaran Moratorium SKS nomor: 0023/C/HK.01.02/2022 yang berisi mengenai penundaan atas izin menyelenggarakan program pelayanan SKS. Hal ini dikarenakan pemerintah sedang melakukan evaluasi dan kajian mengenai kebijakan Sistem Kredit Semester (SKS) serta sebagai upaya peningkatan efektivitas penyelenggaraan pendidikan oleh Kemendikbud. Hal ini serupa disampaikan wakil kepala SMA Negeri 1 Semarang bidang kurikulum.

“Sudah menjadi pembahasan yang panjang dari cabang dinas, dinas provinsi, dan kemendikbud ristek. Ini sedang dikaji pelaksanaan SKS bagaimana pengaturan materi struktur kurikulumnya baik yang materi-materi pembelajaran intrakurikuler maupun yang proyek itu sedang kita kaji.” (wawancara 10 Februari 2023)

Dijelaskan bahwa sudah menjadi pembahasan yang panjang oleh pemerintah pendidikan dan sedang dikaji pengaturan ulang mengenai layanan implementasi SKS dilihat dari materi intrakurikuler, proyek dan Profil Pelajar Pancasila yang ada di Kurikulum Merdeka.

Hal yang perlu diperhatikan jika program layanan SKS dua tahun dilanjutkan kembali di dalam Kurikulum Merdeka bahwa layanan SKS dua tahun ini sebaiknya bersifat opsional dan sekolah harus terlebih dahulu memperhatikan kondisi peserta didik apakah benar-benar ada peserta didik berpotensi pembelajar cepat yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dengan dibuktikan melalui tes seleksi diagnosis seperti yang sudah dilaksanakan sebelumnya yaitu tes akademik dan psikotes. Mengingat agar tidak

adanya hal-hal yang disalahgunakan mengenai program layanan SKS dua tahun ini, seperti contoh sebenarnya di dalam kondisi secara langsung tidak ada peserta didik yang berpotensi pembelajar cepat namun adanya pihak tertentu yang menginginkan percepatan masa studi dua tahun sehingga pada akhirnya layanan SKS dua tahun dilaksanakan secara terpaksa. Dengan demikian, peran pemerintah pendidikan sangat penting untuk lebih memperhatikan dan memberi pengawasan selama berlangsungnya implementasi SKS masa studi dua tahun di sekolah-sekolah yang terlibat.

Besarnya manfaat dari implementasi program layanan SKS tentu menjadi pertimbangan bahwa program ini sejatinya berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan, sehingga program SKS sebenarnya layak untuk terus dilanjutkan di dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini mengingat program layanan SKS sejalan dengan prinsip pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada konsep kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha guru dalam memfasilitasi kebutuhan belajar sesuai dengan minat peserta didik, sehingga pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang belajar yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas (Safarati, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi mengutamakan bahwa setiap individu peserta didik memiliki bakat minat dan potensi yang berbeda-beda sehingga guru dapat mengatur dan menggabungkan dari perbedaan tersebut memakai strategi yang tepat (Faiz et al., 2022). Nadiem makarim menyatakan bahwa kurikulum merdeka dibuat untuk peserta didik dapat lebih mendalami minat dan bakat setiap individunya, serta kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang lebih fleksibel yaitu adanya fleksibilitas untuk guru dalam proses pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik (Caesaria, Sandra Desi ; Adit, 2022). Hal ini karena adanya peserta didik pembelajar cepat yang memiliki minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kecerdasan yang tinggi dapat terpenuhi kebutuhannya, maka pendekatan pembelajarannya pun perlu dibedakan dengan peserta didik lainnya yaitu melalui program layanan SKS masa studi dua tahun.

Diperkuat dengan melalui sudut pandang teori Paulo Freire yaitu pendidikan pembebasan. Pendidikan pembebasan lahir dari adanya bentuk pendidikan gaya bank. Pendidikan gaya bank

merupakan dimana guru menjadi pusat utama yang harus diikuti oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini Paulo Freire merasa adanya penindasan terhadap peserta didik yang tidak memiliki hak untuk berkreasi dan matinya daya berfikir kritis. Pendidikan kebebasan ini mengutamakan peserta didik untuk memberikan kebebasan berargumen sebagai alat untuk terbebas dari penindasan yang berprinsip merdeka dan humanisasi (Madhakomala et al., 2022). Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang dapat memajukan peserta didik sebagai manusia yang merdeka dalam berkarakter dan berintelektualitas sehingga menjadi tumbuh kembang yang seimbang dengan potensi yang dimiliki (Suprpto, 2016). Penindasan akan ada jika peserta didik mengetahui kemampuan belajar dan memiliki gaya belajar yang cepat namun pemerintah, sekolah, dan guru tidak memperhatikan suatu perbedaan tersebut, sehingga peserta didik tidak diberi ruang kebebasan. Jadi melalui teori pendidikan pembebasan dari Paulo Freire seharusnya ketika peserta didik memiliki kultur belajar yang cepat maka peserta didik tersebut mempunyai kemerdekaan untuk memilih jalur cepat dengan difasilitasi melalui program percepatan layanan SKS masa studi dua tahun.

KESIMPULAN

Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) lahir dari perbedaan kondisi cara belajar pada setiap individu peserta didik sesuai dengan bakat minat, kemampuan dan kecepatan belajar dalam bidang akademik di SMA Negeri 1 Semarang. Peserta didik dengan memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dan kultur belajar yang lebih cepat difasilitasi kemerdekaan belajarnya melalui layanan program percepatan kelas SKS masa studi dua tahun. Mekanisme implementasi kelas SKS dua tahun meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi kelas SKS dua tahun berjalan dengan baik karena adanya beberapa faktor pendukung baik dari internal maupun eksternal. Tidak dipungkiri juga terdapat beberapa hambatan atau kendala yang dihadapi oleh pihak yang berperan yaitu pihak sekolah, guru mengajar, dan peserta didik pembelajar cepat. Sekolah sebagai tempat ruang peserta didik untuk mengembangkan karakter dan intelektual sedangkan guru sebagai sarana fasilitator pemenuhan kebutuhan kultur belajar peserta

didik pembelajar cepat. Besarnya manfaat dari implementasi program layanan SKS tentu menjadi pertimbangan kembali bahwa program ini sejatinya berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan, sehingga program layanan SKS sebenarnya layak untuk terus dilanjutkan di dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi, dan membantu dalam penyusunan hingga selesainya penelitian ini. Terima kasih kepada Waka Kurikulum, Tim SKS, Guru, dan Peserta didik SMA Negeri 1 Semarang yang telah berbaik hati memberikan kesempatan waktu kepada peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Serta terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Ela Nur & Wicaksono, H. (2020). Kontruksi Budaya Berprestasi: Studi Kasus Implementasi Sistem Zonasi SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Solidarity*, 9 (1)(1), 879–891. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Caesaria, Sandra Desi & Adit, A. (2022). *Apa Itu Kurikulum Merdeka? Begini Penjelasan Lengkap Kemendikbud*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/02/12/210034971/apa-itu-kurikulum-merdeka-begini-penjelasan-lengkap-kemendikbud>

Direktorat Pembinaan SMA (2017). Pedoman penyelenggaraan sistem kredit semester (SKS) di SMA. In *Jakarta: Kemendikbud*.

Surat Edaran Moratorium SKS, Pub. L. No. 0023/C/HK.01.02/2022 (2022).

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.25>

04

Haack, R. J. (2016). Philosophies of education. *Philosophy*, 51(196), 159–176. <https://doi.org/10.1017/S0031819100020581>

Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>

Hardiana, T. N., Casmudi, C., & Indriawati, P. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester (Sks) Di Sma Negeri 2 Balikpapan Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Edueco*, 2(2), 48–57. <https://doi.org/10.36277/edueco.v2i2.45>

Irma, R., & Mujib, R. (2022). Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam Kritik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 80–88.

Jaya, E. (2020). Analisis Kebijakan Penghapusan Program Akselerasi Menjadi Sistem Kredit Semester (Sks) Kepada Anak Yang Memiliki Potensi Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa. *Jurnal EduTech*, 6(2), 140–146.

Lubis, R. R., Huda, S. N., & Hasibuan, H. R. (2021). Penerapan SKS Di MAN 1 Medan (Analisis Signifikansinya Dalam Percepatan Belajar Siswa). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(1), 74–92. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i1.146>

Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>

Nanggalauipi, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1812>

Naufal, H., Irkhamni, I., & Yuliyani, M. (2020). Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Konferensi*

- Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 141–148.
<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/493>
- Pramono, D., Kismini, E., Arsal, T., Ulung, B., Julianto, D., & Muslimah, A. F. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif IPS untuk Mitigasi Learning Loss di SMP Negeri 18 Baru. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 139–145.
- Safarati, N. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *Literature Review*, 6(November), 33–37.
- SMA Negeri 1 Semarang (2023). *Selamat & Sukses untuk para siswa yang diterima PTN Jalur SNBP Tahun 2023*. Semarang. http://sman1-smg.sch.id/post/165/selamat_&_sukses_untuk_para_siswa_yang_diterima_ptn_jalur_snbp_tahun_2023
- Soegiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suna, A., & Wabula, D. (2019). Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) Dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) di MTS Negeri 2 Kediri. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n1.p1-9>
- Suprpto, Y. (2016). Membaca Ulang Pendidikan Humanis (Literacy Pendidikan Humanis). *Forum Ilmu Sosial*, 43(1), 26–37.
- Syah, D. (2014). Kontribusi Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah, Kinerja Mengajar Guru, dan Kultur Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Madrasah Aliyah Negeri Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2), 173–186. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.136>
- Ulfazulfiyana, I. (2017). Kultur belajar di kampung blogger magelang. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(5), 440–454.
- Widyastono, H. (2013). Alternative Programme of Education for Gifted Students at Senior High School. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(4), 594–607.
- Yuliany, D. A., & Soendari, T. (2019). Implementation of Gifted Children Education Services from the Middle School to Higher Education. *Journal of ICSAR*, 3(1), 69–73.
- <https://doi.org/10.17977/um005v3i12019p069>